

Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016–2020 (*Financial Ratio Analysis of Telecommunications Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016–2020*)

Meta Analia Anggraini¹, Titi Rapini², Riawan Riawan³

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo^{1,2,3}

metaanalia9@gmail.com¹, titi.rapini@gmail.com², riawan13awan@gmail.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada 02 Februari 2023

Revisi 1 pada 03 Februari 2023

Revisi 2 pada 06 Februari 2023

Revisi 3 pada 17 Februari 2023

Disetujui pada 17 Februari 2023

Abstract

In today's modern era, the development of telecommunications in Indonesia is experiencing very rapid development. For the development of the telecommunications industry in Indonesia, technology has a very vital role. This is because the development of telecommunications always follows the existing technology.

Purpose: This examine goals to determine the monetary performance of telecommunications corporations in Indonesia, namely PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk in 2016 – 2020 in terms of 4 financial ratios, specifically liquidity, solvency, activity, and profitability.

Methodology: Data analysis in this study uses data from the financial reports of four telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method uses by researchers is a descriptive quantitative method.

Results: The results of this study have a look 1) Liquidity ratio evaluation the use of the fast ratio indicates that the 4 telecommunications organizations are in destructive situation, 2) Solvability evaluation the use of the debt to asset ratio indicates that the economic overall performance of the four businesses is in adverse circumstance, 3) activity ratio analysis using overall asset turnover suggests the overall performance of the four organizations in adverse circumstance, 4) Profitability ratio evaluation the use of return on funding suggests that the 4 businesses have bad financial overall performance.

Keywords: *Financial Performance Analysis, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Investment*

How to Cite: Anggraini, M.A., Rapini, T., Riawan, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016–2020. *Goodwood Accounting Reviu*, 1(2), 97-107.

1. Pendahuluan

Pada era modern sekarang ini, perkembangan telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bagi perkembangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia, teknologi memiliki fungsi yang sangat vital. Hal ini dikarenakan perkembangan telekomunikasi biasanya mengikuti generasi yang ada. Selain itu, dapat menimbulkan perubahan – perubahan pada kondisi ekonomi, yaitu persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan menciptakan suatu tuntutan bagi para pelaku ekonomi atau industri untuk bersaing secara kompetitif Marganingsih (2017). Persaingan pada perusahaan telekomunikasi menuntut bahwa setiap kali generasi baru muncul, itu akan langsung diimplementasikan dalam penawaran telekomunikasi. Hal ini dapat terus berulang dan akan terus

menjadi peluang bagi para penggiat perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa terdapat tantangan bagi setiap perusahaan yaitu kinerja keuangan.

Kinerja keuangan dari suatu perusahaan bisnis dapat diukur dan terlihat melalui tinjauan keuangan melalui laporan keuangan yang dipelajari. Harahap (2014) mengatakan bahwa evaluasi pernyataan keuangan adalah media untuk memperoleh catatan yang lebih, benar, dan digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Harahap (2014) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Menurut Fahmi (2017) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal – hal yang dianggap penting bagi manajemen. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Menurut Kasmir (2017), analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka – angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi atau membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan menggunakan alat analisa berupa analisis rasio ini dapat menjelaskan atau menggambarkan suatu hubungan kepada pengguna tentang baik atau buruknya keadaan suatu perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan yang mencakup penilaian terhadap faktor likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012), mengatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Dan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas operasional perusahaan dalam mencapai tujuannya dan penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan analisa rasio dengan cara membandingkan laporan keuangan dalam jumlah rupiah, persentase, dan trendnya menurut (Marginingsih, 2017). Pengukuran yang digunakan untuk menilai rasio likuiditas adalah *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DTAR), rasio aktivitas dinilai dengan *Total Asset Turn Over* (TATO), dan rasio profitabilitas menggunakan *Return On Investment* (ROI). Industri jasa telekomunikasi merupakan salah satu industri jasa yang paling diminati oleh para investor (Nugraheni, 2019).IBanyaknyaIndustriIjasantelekomunikasinyangnadamdinBursanEfeknIndonesianmenyebabka n adanya persaingan yang ketat di industri tersebut, maka akan berakibat pada perusahaan dalam memperoleh laba sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Jumriani, 2020). Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan maka dapat dilihat kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal sehingga dalam hal ini kita bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. Perolehan Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi 2016 – 2020. Dalam miliar rupiah

Emiten	2016	2017	2018	2019	2020
PT Telkomsel Tbk	27,307	30,369	31,921	25,400	25,986
PT Indosat Tbk	1,039	1,198	1,861	1,609	1,861
PT XL Axiata Tbk	3,965	4,034	3,280	7,259	3,452
PT Smartfren Tbk	1,979	3,025	3,533	2,197	1,498

Sumber: www.idx.co.id

Dari data diatas, laba bersih perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah evaluasi rasio bisnis telekomunikasi dapat

digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja. Analisis rasio moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Analisis Kinerja Laporan Keuangan

Senada dengan Hantono (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam tata cara pencatatan setiap kegiatan keuangan yang terangkum dalam suatu pembukuan untuk periode yang positif. Fahmi (2012) mengatakan tinjauan keuangan adalah informasi yang diprediksi dengan maksud untuk memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan moneter. Laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan. Laporan keuangan bisa menjadi data yang menggambarkan kinerja perusahaan. Nuruwael (2013) menjelaskan bahwa kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran potensi pemenuhan dalam suatu perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu instansi telah menerapkannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan yang tepat dan benar (Nugraheni, 2019). Kasmir (2017) menjelaskan bahwa evaluasi laporan adalah cara untuk membuat tinjauan ekonomi lebih signifikan sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan tujuan utama adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Evaluasi laporan keuangan adalah cara menyederhanakan kompleksitas tinjauan ekonomi sehingga berakhir dengan fakta yang mudah dipahami pelanggan (Utami, 2017). Marginingsih (2017) menjelaskan bahwa evaluasi laporan keuangan dapat sangat berguna bagi perusahaan karena tinjauan keuangan termasuk catatan penting bagi perusahaan untuk mengetahui apakah situasi perusahaan baik atau tidak. Perusahaan dikatakan sehat jika mampu bertahan pada keadaan bagaimanapun, bisa diamati melalui kompetesinya memanfaatkan aktivitya untuk mengambil profit dari penjualan, mampu dalam memenuhi tanggung jawab financial, serta mampu terus melangsungkan kegiatan operasi dan melakukan pengembangan akan usahanya (Aurick Chandra, 2020).

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perhitungan rasio penggunaan tinjauan keuangan yang ditampilkan sebagai alat pengukur dalam menilai keadaan keuangan organisasi dan kinerja keseluruhan (Hery, 2016). Rasio keuangan adalah angka yang diterima dari pengaruh perbandingan antara satu objek catatan moneter dan lainnya dalam satu dokumen keuangan atau antara objek yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Kajianathan (2014) rasio keuangan adalah alat analisis untuk mengevaluasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk menentukan kinerja dan kemampuan masa depan suatu perusahaan melalui hasil perhitungan. Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Evaluasi rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menentukan gambaran perbaikan dan keadaan ekonomi suatu perusahaan (Ottay, 2015). Analisis rasio keuangan adalah evaluasi yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan dalam tinjauan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Evaluasi rasio adalah salah satu peralatan evaluasi moneter yang paling terkenal dan banyak digunakan meskipun perhitungan rasio adalah operasi matematika mudah yang paling efektif, hasilnya membutuhkan interpretasi yang tidak mudah (Aprilia, 2020). Sejalan dengan Hery (2016) ada 4 gaya analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi situasi keuangan dan kinerja organisasi secara keseluruhan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Hantono (2018) berpendapat bahwa, rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan organisasi untuk membayar kembali kewajiban ekonominya, singkatnya, yang cepat jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk fungsi analisis skor kredit atau analisis rasio keuangan. Rasio likuiditas diperlukan untuk analisis skor skor kredit atau penilaian rasio keuangan. Konsisten dengan Fahmi (2017) rasio likuiditas adalah potensi organisasi untuk memenuhi tugas periode cepatnya secara tepat waktu. Hery (2016) mengatakan bahwa jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah *quick ratio*. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan lembaga dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya adalah rasio cepat. biaya rasio cepat diterima dari aset lancar dikurangi inventaris umum dan kemudian dibagi melalui total kewajiban lancar.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menentukan kemampuan badan usaha untuk membayar kewajibannya jika pemberi kerja dilikuidasi. Rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kuantitas produk yang dimiliki oleh suatu korporasi yang dibiayai dengan utang. Dalam frase yang berbeda, rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak hutang yang harus ditanggung pemberi kerja dengan maksud untuk menikmati propertinya (Yana, 2020).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery,2016). Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan perputaran total aset. Rumus yang digunakan untuk mencari total asset turn over yaitu dengan cara membagi jumlah penjualan dengan total aktiva. Berdasarkan pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Herman Karamoy (2020) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk barang dan jasa. Jika profitabilitas perusahaan terus menurun maka perusahaan tidak akan mampu mendanai biaya operasional perusahaan dan tidak dapat mengimbangi antara aset, utang, dan modal yang dimiliki sehingga dikemudian hari akan memicu hal yang paling dikhawatirkan perusahaan yaitu kebangkrutan. Nilai profitabilitas yang semakin meningkat memberikan arti bahwa nilai laba juga meningkat. Tinggiya laba dapat dianggap sebagai suatu sinyal yang baik yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan mampu memenuhi kepentingan investor (Achmad Ridhwan., 2021).

2.3 Jenis–Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara bagian – bagian laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk yang matematis (Djarwanto,2016). Adapun jenis analisis rasio yang akan diteliti ada 4 yaitu:

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017) Rasio likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang meliputi *quick ratio* atau rasio cepat yang berfungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017), berpendapat rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah mutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam hal ini peneliti memilih *Debt non Assets Ratio* untuk menghitung rasio solvabilitas karena *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva.

2.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan. Artinya rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dari hasil pengukuran ini dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan selama ini sehingga dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Untuk mengukur rasio aktivitas peneliti memilih menggunakan *Total Assets Turn Over*

karena TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebuah perusahaan memiliki tujuan akhir yaitu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Jika perusahaan memperoleh keuntungan sesuai target, maka akan berpengaruh pada kesejahteraan pemilik, karyawan, dan kualitas produk (Reni Rianti Prastiti, 2022). Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan hasil pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*), karena ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Selain itu ROI dapat menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan.

2.4 Cara Perhitungan Rasio Likuiditas

Hery (2016) mengatakan bahwa jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemberi kerja untuk memenuhi kewajiban periode cepatnya yang mungkin akan segera jatuh tempo melalui penggunaan properti yang sangat modern (tunai+surat berharga jangka pendek+piutang), kecuali inventaris barang dagangan dan pemotongan lainnya -tepi barang. selanjutnya adalah metode yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery,2016):

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{kas} + \text{sekritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Perusahaan akan dikatakan likuid jika nilai dari rasio cepatnya mencapai <150% atau 1,5.

2.5 Cara Perhitungan Rasio Solvabilitas

Hery (2017) menyebutkan bahwa terdapat cara menghitung jenis rasio solvabilitas meliputi:

Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt on Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio antara total utang dan barang-barang umum. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pembiayaan aset. selanjutnya adalah teknik yang digunakan untuk menghitung debt ratio (Hery,2017):

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Standar rata – rata industri dari DAR yaitu sebesar 0,5. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

2.6 Cara Perhitungan Rasio Aktivitas

Cara menghitung jenis rasio aktivitas menurut Hery (2016) sebagai berikut:

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva total adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kekayaan total suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau dengan kata lain untuk mengukur jumlah penjualan sehingga akan dihasilkan dari setiap rupiah keuangan yang tertanam dalam total aktiva. Total asset turn over (TATO) adalah perbandingan jumlah total penjualan yang didapat melalui harta perusahaan dalam bentuk rasio (Arfandi Razaki., 2021). Berikut adalah sistem yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset secara keseluruhan (Hery, 2016):

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan}}{(\text{total aset awal th} + \text{total aset akhir th}): 2}$$

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata total aset}}$$

Standar rata-rata industry untuk perputaran total aset adalah 2 kali. Semakin tinggi perputaran aset maka akan semakin baik.

2.6 Cara Perhitungan Rasio Profitabilitas

Hery (2016) mengatakan bahwa jenis rasio profitabilitas yaitu dengan:

Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

ROI yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba. Berikut cara menghitung hasil pengembalian investasi:

$$ROI = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Rata – rata industri ROI adalah 30%. Semakin baik *return on investment* berarti semakin baik pula efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik.

2.4 KinerjaKeuangann

Nuruwael dan Sitohang (2013) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran potensi keberhasilan suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum), dan lain-lain Irham Fahmi (2017). Konsisten dengan Harahap (2014) kinerja keuangan adalah kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan, didasarkan pada tujuan dan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Menurut Sari (2017) menyatakan salah satu cara mengukur kinerja perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan serta pengambilan keputusan perusahaan ialah dengan pertumbuhan laba.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif pendapat Sugiyono (2019) teknik deskriptif kuantitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menyelidiki populasi tertentu dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencoba menyusun hipotesis untuk memberikan analisis situasi keuangan lembaga telekomunikasi Indonesia. tercatat di BEI periode 2016 – 2020 dengan menggunakan rasio ekonomi yang telah ditetapkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terindeks pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Pendekatan sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan menggunakan beberapa standar yaitu 1) Perusahaan telekomunikasi terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 2) Perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2016 – 2020. 3) Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam rupiah tahun 2016 – 2020.

Pada penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder tersebut didapatkan berupa dokumen laporan keuangan dari empat perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia pada tahun 2016 2020 yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk, dan PT.Smartfren Telecom Tbk berupa neraca dan laporan laba rugi pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data ini berupa dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019) dokumentasi merupakan proses pengumpulan data kuantitatif dengan cara melihat atau menganalisa dokumen – dokumen yang dibuat oleh perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Perhitungan

Berikut merupakan hasil perhitungan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi tahun 2016-2020:

Tabel 2. Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi 2016 – 2020

Rasio	Tahun	Nama Perusahaan			
		PT Telekomunikasi Indonesia	PT Indosat	PT XL Axiata	PT Smartfren
Rasio Likuiditas (Quick Ratio)	2016	1,18	0,42	0,45	0,39
	2017	1,03	0,58	0,46	0,34
	2018	0,91	0,37	0,43	0,31
	2019	0,70	0,56	0,33	0,28
	2020	0,66	0,42	0,39	0,30
	Rata-rata		0,89 kali	0,47 kali	0,41 kali
Rasio Solvabilitas (DAR)	2016	41,24%	72,11%	61,36%	74,13%
	2017	43,50%	70,75%	61,59%	61,66%
	2018	43,11%	77,16%	68,16%	50,62%
	2019	47,00%	78,17%	69,51%	53,94%
	2020	51,05%	79,43%	71,75%	68,03%
	Rata-rata		45,18%	75,52%	66,47%
Rasio Aktivitas (TATO)	2016	0,64	0,57	0,38	0,15
	2017	0,64	0,59	0,40	0,19
	2018	0,63	0,43	0,39	0,21
	2019	0,61	0,41	0,40	0,25
	2020	0,55	0,44	0,38	0,24
	Rata-rata		0,61 kali	0,48 kali	0,39 kali
Rasio Profitabilitas (ROI)	2016	15,07%	2,04%	7,22%	8,67%
	2017	15,30%	2,36%	7,16%	12,54%
	2018	15,48%	3,50%	5,69%	14,01%
	2019	11,48%	2,56%	11,57%	7,94%
	2020	10,52%	1,22%	5,09%	3,87%
	Rata-rata		15,07%	2,34%	7,35%

Sumber: Data Laporan Keuangan tahun 2016-2020.

n

Rata rata *quick ratio* selama lima tahun dari masing – masing perusahaan yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia adalah 0,89 kali, PT. Indosat Tbk sebesar 0,47 kali, PT. XL Axiata yaitu sebesar 0,41 kali, dan PT.Smartfren Telecom Tbk yaitu sebesar 0,32 kali Berdasarkan standar industry *quick ratio* sebesar 1,5 kali, dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kondisi kurang baik. Penurunan *quick ratio* dikarenakan perusahaan belum mampu dalam membayar atau menenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

Berdasarkan nilai *debt to asset ratio* selama lima tahun dari masing–masing perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 45,18%, PT. Indosat Tbk adalah sebesar 75,52%, PT.XL Axiata Tbk sebesar 66,47%, dan PT. Smartfren Telecom Tbk sebesar 61,68%. Berdasarkan pada standar nilai rata–rata *debt to asset ratio* perusahaan sebesar 35% dan nilai rata–rata industry masing–masing perusahaan melebihi nilai standar industri hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan kurang baik, karena perusahaan dibiayai oleh hutang melebihi rata – rata industri. Perusahaan perlu meningkatkan jumlah penjualan agar perputaran aktiva setiap tahunnya semakin meningkat.

Hasil analisis *total asset turn over* pada empat perusahaan yaitu PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah 0,61kali, perusahaan PT.Indosat Tbk sebesar 0,48 kali, perusaha PT.XL Axiata Tbk sebesar 0,39kali,dan PT.Smartfren Telecom Tbk adalah 0,21 kali. Berdasarkan standar industri rasio *total asset*

turn over sebesar 2 kali, dimana rata-rata *total asset turn over masing-masing* perusahaan dibawah standar rata - rata industri artinya perusahaan dalam kondisi kurang baik, Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan aktiva masih belum maksimal. Berdasarkan standar rata – rata industri ROI sebesar 30%, dan masing – masing perusahaan memiliki dibawah standar rata-rata industri yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 15,07%, PT Indosat Tbk sebesar 2,34%, PT.XL Axiata Tbk sebesar 7,35%, dan PT.Smartfren Telecom Tbk sebesar 9,41% Menurut rata – rata industri ROI adalah 30%, artinya perusahaan ini dalam kondisi kurang baik. Hal ini karena total aset perusahaan lebih tinggi dibanding kewajiban lancar dan laba sebelum pajak sehingga nilai ROI perusahaan bergerak turun.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Quick Ratio

Berdasarkan informasi yang telah diolah selama 5 tahun, *quick ratio* dari 4 instansi yaitu PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT.Indosat Tbk, PT.XL Axiata, dan PT.Smartfren Telecom Tbk, menunjukkan tren yang menurun. berdasarkan standar *quick ratio* sebesar 1,5 kali, dapat dikatakan bahwa keempat perusahaan tersebut mengalami situasi yang merugikan. hal tersebut dikarenakan rasio singkat umum lima tahun masing-masing perusahaan yaitu PT.Telekomunikasi Indonesia adalah 0,89 kali, PT.Indosat Tbk adalah 0,47 kali, PT.XL Axiata adalah 0,41 kali, dan PT.Smartfren Telecom Tbk dengan 0,32 kali. berdasarkan rasio cepat perusahaan 1,5 kali, dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami situasi tidak baik. Rasio yang rendah dalam jangka pendek karena perusahaan belum mampu membayar atau memenuhi kewajiban utang cepat atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memikirkan persediaan. oleh karena itu, untuk meningkatkan rasio cepat, perusahaan harus mempromosikan *inventory* untuk melunasi kewajiban hutang lancar sehingga kinerja keseluruhan keempat perusahaan kembali seimbang, khususnya dengan cara mempromosikan nilai inventaris dengan biaya biasa yang relatif sulit. Atau perusahaan mempromosikan dengan biaya di bawah harga pasar Kasmir (2019).

4.2.2 Debt Asset Ratio

Berdasarkan statistik yang telah diolah selama 5 tahun, kinerja dari *debt to asset ratio* dari 4 instansi yaitu yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT.Indosat Tbk, PT.XL Axiata, dan PT.Smart fren Telecom Tbk, menunjukkan hasil yang fluktuatif. Secara total standar rasio utang terhadap aset sebesar 35%, dapat dikatakan bahwa 4 perusahaan sedang mengalami situasi yang tidak menguntungkan. karena rata-rata rasio hutang terhadap aset selama lima tahun pada setiap organisasi, yaitu PT.Telekomunikasi Indonesia adalah 45,18%, PT.Indosat Tbk adalah 75,52%, PT.XL Axiata Tbk adalah 66,47%, dan PT.Smartfren Telecom Tbk dengan 61,68%. Berdasarkan standar dari rasio hutang terhadap aset perusahaan sebesar 35% dan harga rata-rata perusahaan setiap perusahaan melebihi biaya tren industri, dapat dikatakan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang buruk, karena perusahaan dibiayai melalui utang melebihi rata-rata perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan, setiap instansi, khususnya yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT.Indosat Tbk, PT.XL Axiata, dan PT.Smartfren Telecom Tbk harus mengurangi jumlah hutang untuk membiayai properti perusahaan dalam pengelolaan aset. Dengan kata lain, berapa banyak aset yang dibiayai dengan menggunakan hutang atau seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengendalian aset. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprilia (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak *debt to asset ratio* artinya pendanaan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya

4.2.3 Total Asset Turn Over

Berdasarkan standar industri rasio *total asset turn over* sebesar 2 kali, dimana rata – rata *total asset turn over* masing–masing perusahaan dibawah standar rata–rata industri artinya perusahaan kondisi kurang baik, Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa rasio perputaran aset perusahaan cenderung berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan aktiva masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum dapat menunjukkan seberapa jauh manajemen perusahaan dalam mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva

perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan jumlah penjualan agar perputaran aktiva setiap tahunnya semakin meningkat.

4.2.4 Return on Investment

Menurut rata – rata industri ROI adalah 30%, artinya perusahaan ini dalam kondisi kurang baik. Hal ini karena total aset perusahaan lebih tinggi dibanding kewajiban lancar dan laba sebelum pajak sehingga nilai ROI perusahaan bergerak turun. Untuk meningkatkan ROI perusahaan dapat memperbaiki pengelolaan aktiva untuk dapat meningkatkan laba perusahaan. Masing – masing perusahaan belum maksimal dalam menggunakan aset yang dipakai perusahaan sehingga hasil pengembalian tidak dapat maksimal dan perusahaan perlu memperoleh dana tambahan agar dapat memperoleh keuntungan, perusahaan perlu semaksimal mungkin dalam menghasilkan laba agar dapat mencapai rasio tertinggi. Dalam hal ini, perusahaan belum mampu dalam menghasilkan laba dari setiap dana yang tertanam dalam total modal. Perusahaan perlu meningkatkan penghasilan dan pengelolaan laba perusahaan sehingga perusahaan lebih efisien dalam penggunaan modal sendiri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi fakta hasil penelitian analisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020, maka kesimpulan selanjutnya dapat ditarik (1). analisis rasio likuiditas penggunaan rasio cepat menunjukkan bahwa 4 perusahaan telekomunikasi, khususnya yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata, dan PT. Smartfren Telecom Tbk mengalami penurunan, sehingga *quick ratio* keempat perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan negatif. (2). evaluasi rasio solvabilitas penggunaan rasio hutang terhadap aset dari 4 perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata, dan PT. Smartfren Telecom Tbk menunjukkan bahwa kinerja organisasi secara keseluruhan berada dalam situasi yang merugikan karena rata-rata perusahaan nilainya cukup jauh di atas standar rata-rata sebesar 35%. oleh karena itu, sebagian besar dari 4 perusahaan tersebut, properti perusahaan masih dibiayai dengan hutang. (3). analisis rasio hobi yang dinilai dari rasio perputaran aset secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari keempat instansi khususnya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata, dan PT. Smartfren Telecom Tbk, masing-masing organisasi memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, sedangkan dilihat dari rasio rata-rata untuk rasio perputaran total aset rata-rata, itu sama dengan 2 kali. (4). evaluasi rasio profitabilitas yang dinilai dari *return on investment* keempat perusahaan yaitu yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata, dan PT. Smartfren Telecom Tbk menunjukkan bahwa keempat tersebut memiliki kinerja keuangan yang negatif karena rasio tersebut harga masih di bawah standar rata-rata. Jika rata-rata perusahaan adalah 30%. Artinya, keempat organisasi tersebut belum mampu menghasilkan pengembalian investasi dalam jangka waktu tertentu. itu karena margin keuntungan yang rendah karena perputaran aset yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini maka saran dari penulis adalah sebagai berikut: (1). Masing – masing perusahaan perlu memperhatikan *quick ratio* dengan cara perusahaan menjaga agar utang lancar yang ada dapat diminimalkan atau dikurangi dan berusaha untuk meningkatkan aktiva lancar perusahaan dengan mengurangi persediaan yang terlalu banyak dan mengurangi biaya hutang. (2). Setiap perusahaan perlu meningkatkan rasio solvabilitas terutama pada indikator *Debt to Asset ratio* dengan cara mengurangi jumlah hutang dan memaksimalkan semua aktiva yang dimilikinya. (3). Jika dilihat dari rasio aktivitas yaitu *total Asset turn over* keempat perusahaan perlu meningkatkan efektivitas dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. (4). Keempat perusahaan masing – masing perlu meningkatkan rasio profitabilitas dengan cara memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan perusahaan dengan menambah jumlah investasi untuk menghasilkan keuntungan yang dimiliki. (5). Pada penelitian yang selanjutnya, diharapkan untuk dapat menambahkan metode penelitian tidak hanya menggunakan metode analisis rasio, tetapi juga bisa menggunakan metode analisis yang lainnya. (6) bagi investor sebaiknya perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan karena rasio keuangan tidak selalu berdampak baik bagi

perusahaan. (7). Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan metode yang lain tidak hanya menggunakan analisis rasio saja tetapi bisa menggunakan metode yang lainnya.

Referensi

- Achmad Ridhwan., A. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Lavverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (The Effect of Profitability, Laverage and Firm Size oon Dividen Policy). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)* vol 3, no 1, 1-.
- Aprilia, Y. K. (2020). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi PT. Smartfren Telecom TBK Tahun 2017 - 2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 15, no. 15, pp. 55 – 61.
- Arfandi Razaki., Y. G. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba (The efferct of Company Size, Net Profit Margin, and Total Asset Turn Over on Profit Growth). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)* vol 3 no 1, 1-.
- Aurick Chandra, F. W. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Firm Size, dan Current Ratio terhadap Return On Asset (*The Effect of the Debt to Equaity Ratio, Total Asset Turn Over, Firm Size, and Current Ratio on Return on Asset*). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jarukman)*, vol 2 no 1 57-69. doi: <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.135>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Harahap. (2014). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hery. (2017). *Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- idx. (2022, September 9). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diambil kembali dari idx: <http://www.idx.co.id>
- Jumriani. (2020). *Pengaruh Komite Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)*. Palopo: Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Kajananthan, R. V. (2014). Liquidity, Solvency and Profitability Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunication Sector i Lanka. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.5, No.23.
- Karamoy, H. (2020). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2017 – 2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 15, pp. 155 – 161.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ketujuh*. Depok: Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama: Cetakan Kedua Belas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marginigsih, R. (2017). Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Cakrawala*, Vol. XVII, No. 1, pp. 14-21.
- Nugraheni, A. B. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol. 3, No. 02.
- Nuruwael, G. M. (2013). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation, Tbk Pada Perusahaan LQ – 45. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, vol. 2 , no. 1 , pp. 1 – 15.
- Ottay, M. C. (2015). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Citra Dumoga Manado, Vol.3, No.1. *Jurnal EMBA*, pp. 923 – 932.
- Reni Rianti Prastiti, H. S. (2022). Penilaian Performa Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk dengan Metode Du Pont System (Financial Performance Assessment of PT. Kalbe Farma Tbk with Du Pont System Method. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN)* vol. 3 no.4, 293.

- Royani, I. M. (2020). Pengaruh Kepemilikan manajerial dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8.
- Sari, D. P. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013. *E - Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 63.
- Setyaningsih, R. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar pada BEI melalui Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. *Edunomika*, Vol. 03, No. 01, pp. 35- 41.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif. Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turn Over, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In Lq 45 Index Year 2013 – 2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, vol. 1, no. 1, Vol. 1, No. 1 pp. 25 – 37.